

SUATU TINJAUAN KENAKALAN REMAJA MELAKUKAN PERKELAHIAN MASSAL DALAM PERSPEKTIF KRIMINOLOGI

Harry Gunawan Nainggolan

Fakultas Hukum, Universitas Darma Agung, Medan, Indonesia

Corresponding Author: harrygunawannainggolan@gmail.com**History:**Received : 10 Desember 2022
Revised : 14 Januari 2023
Accepted : 15 Februari 2023
Published : 8 Maret 2023**Publisher:** Pascasarjana UDA**Licensed:** This work is licensed under**Attribution-NonCommercial-No****Derivatives 4.0 International (CC BY-NC-ND 4.0)**

Abstract

The aim of the research is (first) to find out the causes of juvenile delinquency which results in mass fights. (second) to find out the factors that influence the occurrence of mass fights, and (third) to find out efforts to overcome juvenile delinquency in mass fights. Research Results (first) The cause of juvenile delinquency which causes mass fights is psychological or psychological which causes a lot of inner conflict and inability or weak self-control, so that teenagers find it difficult to control and interact with the environment. A broken family structure greatly influences teenagers' bad behavior, because the family is their closest environment which shapes them from an early age in the process of their physical and psychological development. (second) Mass fights are a form of juvenile delinquency, the causal factors are internal factors (from within themselves) and external factors, namely environmental factors (family, school and community), for example to show a sense of solidarity and loyalty to friends (who tend to be reckless), defending the good name of the school, negative competition, lack of transportation facilities, the complexity of big city life, showing harsh films on television and so on. (third) Juvenile delinquency and mass fights between groups of course have negative consequences, which not only harm themselves but also harm other people, society and the government, both material and moral losses. Efforts to overcome juvenile delinquency in mass fighting are carried out preemptively or repressively through a moralistic, humanitarian approach or, if necessary, by implementing a criminal justice system in the form of punishment for the perpetrators. The suggestions in this research are (first) the family (parents) should be able to improve the atmosphere of family life which is warm, harmonious, full of love and foster a sense of understanding between family members. Parents are also expected to pay attention to their children's physical and psychological development, providing good education. (second) The quality of educational institutions needs to be improved not only as a place to gain knowledge but also as a place to shape the personality of children/adolescents. (third) On the other hand, teenagers should be aware that they are a national asset in realizing the ideals of development and independence, should not be easily influenced by things that are destructive, should be more selective about the environment and should not develop an attitude of solidarity or loyal friends who tend to inconsequential and misguided.

Keywords: Juvenile delinquency, Mass Fights.

Abstrak

Adapun yang menjadi tujuan penelitian yakni (pertama) untuk mengetahui penyebab timbulnya kenakalan remaja yang berakibat terjadinya perkelahian massal. (kedua) untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perkelahian massal, dan (ketiga) untuk mengetahui upaya untuk menanggulangi kenakalan remaja dalam perkelahian massal. Hasil Penelitian (pertama) Penyebab timbulnya kenakalan remaja yang menyebabkan timbulnya perkelahian massal yaitu kejiwaan atau psikis yang banyak menimbulkan konflik batin dan ketidakmampuan atau lemahnya pengendalian diri, sehingga remaja tersebut sulit untuk mengontrol dan berinteraksi dengan lingkungan. Struktur keluarga yang berantakan sangat mempengaruhi perilaku jahat remaja, karena keluarga adalah lingkungan terdekatnya yang membentuk dirinya sejak dini dalam proses perkembangan baik fisik maupun psikisnya. (kedua) Perkelahian massal merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja, faktor penyebabnya yaitu faktor internal (dari dalam dirinya) dan faktor eksternal, yaitu faktor lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat), misalnya untuk menunjukkan rasa solid dan setia kawan (yang cenderung ngawur), membela nama baik sekolah, persaingan yang bersifat negatif, kurangnya fasilitas angkutan, kompleksnya kehidupan kota besar, penayangan film-film keras di televisi dan sebagainya. (ketiga) Kenakalan remaja dan perkelahian massal antar

kelompok tentu saja membawa akibat-akibat yang negatif, yang tidak hanya merugikan dirinya sendiri tetapi juga merugikan orang lain, masyarakat dan pemerintah, baik kerugian yang bersifat materil maupun moril. Upaya untuk menanggulangi kenakalan remaja perkelahian massal dilakukan dengan prepentif maupun represif melalui pendekatan moralistik, humaniter atau bila perlu dengan pelaksanaan sistem peradilan pidana berupa penghukuman bagi pelakunya. Adapun saran dalam penelitian ini adalah (pertama) Keluarga (Orang tua) hendaknya dapat meningkatkan suasana kehidupan keluarga yang hangat, harmonis, penuh kasih sayang dan memupuk rasa pengertian antara sesama anggota keluarga. Orang tua juga diharapkan dapat memperhatikan perkembangan anak baik fisiknya maupun psikisnya, memberikan pendidikan yang baik. (kedua) Lembaga pendidikan perlu ditingkatkan kualitasnya bukan saja hanya sebagai tempat menimba ilmu tetapi juga sebagai tempat membentuk kepribadian anak/remaja. (ketiga) Sebaliknya untuk para remaja, hendaknya sadar bahwa dirinya adalah asset bangsa dalam mewujudkan cita-cita pembangunan dan kemerdekaan, jangan mudah terpengaruh oleh hal-hal yang bersifat merusak, harus lebih selektif terhadap lingkungan dan jangan mengembangkan sikap solidaritas atau setia kawan yang cenderung ngawur dan salah arah.

Kata Kunci : Kenakalan remaja, Perkelahian Massal.

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa akan berahlinya ketergantungan hidup terhadap orang lain. Remaja mulai menentukan jalan hidupnya. Selama menjalani pembentukan kematangan dalam sikap, berbagai perubahan kejiwaan banyak terjadi, bahkan mungkin kegoncangan. Mungkin kondisi semacam ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana remaja tersebut tinggal. Lingkungan sangat berpengaruh besar dalam pembentukan jiwa para remaja. Bagi para remaja yang salah memilih teman bergaul, maka akan berdampak negatif bagi dirinya. Tetapi apabila para remaja dapat bergaul dengan orang-orang yang benar maka dampak positif lah yang dapat berpengaruh terhadap kehidupannya.

Massa remaja awal merupakan masa transisi, dimana kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang sekitarnya. Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia 13 sampai

dengan usia 18 tahun, pada usia tersebut seseorang sudah melampaui masa kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia berada pada masa transisi. Kenakalan remaja (*juvenile Delinquency*) adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa kanak-kanak dan dewasa.

Di kota-kota besar, tingkat kejahatan remaja sangatlah tinggi dan kejahatan ini bergandengan erat dengan kemiskinan. Mengatakan bahwa di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Medan, Ujung Pandang, tidak sedikit remaja yang melakukan tindakan yang melanggar norma-norma sosial. Mereka tidak mau mengikuti aturan karena dengan melanggar aturan menumbuhkan suatu kebanggaan tersendiri diantara kelompok-kelompoknya.

Kota Medan adalah salah satu kota besar di Indonesia yang sudah bisa dikategorikan sebagai kota maju. Di setiap kota-kota besar ataupun di kota-kota maju pasti memiliki peningkatan kesejahteraan materilnya,

kejahatan anak-anak dan remaja juga ikut meningkat.

Kenakalan remaja merupakan gejala di dalam kehidupan masyarakat yang kerap sulit untuk diselesaikan. Akhir-akhir ini sudah banyak anak-anak usia remaja baik di tingkat Sekolah Menengah Pertama, maupun Menengah ke atas melakukan keonaran dengan menggunakan sepeda motor bahkan memakai alat berbahaya. Oleh karena itu masyarakat menyebut mereka Geng Motor. Di sepanjang jalan mereka melakukan keributan hingga jalan menjadi macet, mencoret-coret tembok yang ada di pinggir jalan, bahkan mereka tidak segan-segan memukuli orang habis-habisan.

Kehidupan di kota Medan sudah modern, salah satu yang mendukung adalah jalan raya yang besar. Sudah banyak jalan raya yang sebagai tempat lalu-lalang masyarakat, sudah diaspal dengan baik yang tujuannya adalah untuk melancarkan arus lalu-lintas. Walaupun memang sebagian kerusakan jalan mengakibatkan kemacetan yang tak kunjung dapat diatasi. Selain akibat dari adanya jalan raya yang rusak, ada gejala baru yang mengakibatkan kemacetan yaitu timbulnya Geng Motor. Akhir-akhir ini kemacetan jalan raya diakibatkan oleh Geng Motor. Mereka sering menimbulkan kemacetan di malam hari yang dikarenakan melakukan keonaran. Banyak keonaran yang timbul oleh Geng Motor ini seperti suara kebisingan knalpot sepeda motor yang mereka pakai, perkelahian antar Geng bahkan mengganggu orang-orang yang sedang lewat dan banyak lagi perbuatan-perbuatan yang mengakibatkan masyarakat menjadi

resah.

Contoh terjadinya perkelahian massal antar remaja, terjadi keributan antar Geng yaitu kelompok Geng Motor dari jalan pasar merah, PMB (Pasar Merah Bersatu) dan kelompok Geng Motor dari Jalan Bromo, SABC (Simapng Anak Bromo Community). Keributan ini terjadi di jalan pasar merah kecamatan Medan Area. Diketahui adanya penyebab keributan ini adalah adanya rasa dendam dari salah satu anggota dari kedua kelompok Geng ini. Ironisnya, yang menjadi korban adalah warga yang sedang lewat menggunakan sepeda motornya, untung saja korban tidak mengalami luka parah dan kemacetan pun terjadi kurang lebih setengah jam lamanya.

Selain itu, keributan juga terjadi di jalan bakti tepatnya di simpang tiga jalan Bromo. Keributan ini terjadi lagi karena adanya unsur balas dendam anggota Geng Motor Pasar Merah (PMB) dengan anggota Geng Simpang Anak Bromo Community (SABC). Keributan ini juga menimbulkan kemacetan hingga memakan satu korban dengan bagian kepala berdarah. Setelah kejadian, si korban pun langsung dilarikan ke rumah sakit terdekat. Dari hasil pemeriksaan rumah sakit diketahui bahwa korban mengalami luka serius hingga bagian kepala berdarah. Beberapa hari kemudian diketahui kabar bahwa biaya untuk pengobatan si korban sebesar Rp. 6.000.000,-. Semua biaya ini dilimpahkan kepada seluruh pelaku yaitu anggota-anggota Geng Motor tersebut. Tindakan remaja ini merupakan suatu perbuatan amoral. Sebagai generasi penerus bangsa harusnya anak-anak ini belajar menuntun ilmu di sekolah bukan

melakukan keonaran. Untuk itu, perlu bagi masyarakat untuk menanggulangi tindakan kenakalan remaja ini, terutama sekolah-sekolah yang sebagai tempat menuntut ilmu harusnya mendidik anak-anak sehingga kelak mereka menjadi anak-anak yang berguna bagi Nusa dan Bangsa.

Anak/remaja sebagai bagian dari masyarakat tidak terlepas dari masalah ini, bahkan sangat cenderung terlibat dalam penyimpangan pola tingkah laku ini karena anak/remaja masih dalam tahap perkembangan baik fisik maupun psikis.

Di kota-kota industri dan kota besar yang cepat berkembang secara fisik, kasus kejahatan yang terjadi jauh lebih banyak daripada kota-kota kecil atau pedesaan. Kenyataan menunjukkan bahwa semua tipe perkembangan anak/remaja semakin bertambah jumlahnya dengan semakin berkembangnya industrialisasi dan urbanisasi. Gangguan pada masa perkembangan anak/remaja akan menimbulkan penderitaan emosional serta gangguan kejiwaan lain yang dapat berkembang menjadi bentuk kejahatan anak/remaja. Kejahatan anak atau sering dikenal dengan sebutan kenakalan remaja ini pada dasarnya adalah merupakan produk dari kondisi masyarakatnya dengan segala pergolakan sosial yang ada di dalam masyarakat tersebut.

Pada tahun-tahun terakhir ini gejala kenakalan remaja ini semakin meluas, baik frekuensi maupun dalam keseriusan kualitas kejahatan. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya pengedaran dan penggunaan ganja dan bahan-bahan Narkotik di tengah masyarakat yang juga memasuki kampus dan ruang sekolah. Peristiwa banyaknya anak mabuk dan semakin

meningkatnya jumlah remaja yang terbiasa menengguk minuman keras, penjudian dan keberandalan di jalan-jalan ramai, tindakan kekerasan oleh kelompok-kelompok anak muda, penganiayaan berat, pemerkosaan sampai pada pembunuhan secara berencana, pemerasan terhadap murid-murid yang lemah yang mempunyai orangtua yang kaya, dan sebagainya. Disamping itu juga banyak pelanggaran terhadap norma-norma susila lewat praktek seks bebas sampai akhirnya timbul perkelahian massal antar kelompok dan antar sekolah, di kota-kota besar yang akhir-akhir ini semakin memperhatikan sampai merenggut nyawa dan banyak kerugian serta permasalahan yang ditimbulkannya.

Pembangunan nasional kita yang menuju masyarakat adil dan makmur, mencerdaskan kehidupan bangsa, salah satunya juga bertujuan untuk meningkatkan mutu manusia Indonesia, dan hal ini dimulai dari peningkatan mutu anak/remaja sebagai generasi penerus bangsa. Oleh karena itu sangatlah diperlukan perhatian dan pengawasan pada masa perkembangan anak/remaja dari semua pihak termasuk pemerintah, orangtua, guru dan masyarakat.

Berdasarkan uraian latar belakang ini maka penulis mengangkat judul skripsi (tugas akhir) **suatu tinjauan kenakalan remaja melakukan perkelahian massal dalam perspektif kriminologi.**

METODE PENELITIAN

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani dengan asal kata *methodos* yang berarti cara atau jalan sehubungan dengan penelitian yang

menyangkut tentang cara kerja yang berfungsi untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.

Metode adalah jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan bagi penggunaannya, sehingga dapat memahami obyek sasaran yang dikehendaki dalam upaya mencapai sasaran, yang mencakup prosedur dan alat yang dipakai dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebab Timbulnya Kenakalan Remaja Melakukan Perkelahian Massal

A. Definisi Kenakalan Remaja (*Juvenile Delinquency*)

Istilah buku perdana untuk kenakalan remaja dalam konsep psikologis adalah *juvenile delinquency*, yang secara stimologis dapat digambarkan, bahwa *juvenile* berarti anak, sedangkan *delinquency* berarti kejahatan. Dengan demikian pengertian secara stimologis adalah kejahatan anak. Jadi menyangkut subjek/pelakunya, maka menjadi *juvenile delinquency*, yang berarti penjahat anak atau anak jahat.

Pengertian secara stimologis telah beberapa kali mengalami pergeseran, akan tetapi hanya menyangkut aktifitasnya, yakni istilah kejahatan menjadi kenakalan. Dalam perkembangan selanjutnya pengertian subjek atau pelakunya pun mengalami pergeseran. Psikolog Drs. Bimo Waljito, dalam bukunya "Kenakalan Anak" halaman 2 merumuskan arti selengkapnya dari *juvenile delinquency*, yaitu tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi merupakan

perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.

B. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Remaja

1. Beberapa Teori Mengenai Sebab Terjadinya Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja yang merupakan penyimpangan dan patologis secara sosial itu juga dapat dikelompokkan dalam satu kelas defektif secara sosial dan mempunyai sebab musabab yang mejemuk, jadi sifatnya multi kausal. Para Sarjana mengelompokkannya menurut beberapa teori sebagai berikut:

1.1. Teori Biologis

Tingkah laku delinkuen pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor psikologis dan struktur jasmaniah seseorang, juga dapat oleh cacad jasmaniah yang dibawa sejak lahir, kejadian ini berlangsung :

- a. Melalui gen atau plasma pembawa sifat dalam keturunan, atau melalui kombinasi gen, dapat juga disebabkan oleh tidak adanya gen tertentu yang semuanya bisa memunculkan penyimpangan tingkah laku, dan anak-anak menjadi delinquen secara potensial.
- b. Melalui pewarisan tipe-tipe kecenderungan yang luar biasa (*abnormal*) sehingga membuahkan tingkah laku delinquen.
- c. Melalui pewarisan kelemahan konstitusional jasmaniah tertentu yang menimbulkan tingkah laku delinquen. Misalnya cacad jasmaniah bawaan *brachydactylisme* (berjari-jari pendek) dan diabetesn insipidius (sejenis penyakit gula), itu erat

berkorelasi dengan sifat-sifat kriminal serta penyakit mental.

C. Wujud Perilaku Delinquen

Perilaku delinquen adalah perilaku jahat, dursila, durjana, kriminal dan sosiopatik, melanggar norma sosial dan hukum dan konotasi pengabaian. Wujud perilaku delinquen ini adalah.

1. Kebut-kebutan di jalan dengan mengganggu ketertiban lalu lintas, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
2. Perilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan, yang mengacaukan ketentraman lingkungan sekitar. Tingkah ini bersumber dari kelebihan energi dan dorongan yang tidak terkendali serta kesukaan menteror lingkungan.
3. Perkelahian antar gang , antar sekolah, sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
4. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak asusila.
5. Kriminalitas anak-anak remaja/muda antara lain berupa perbuatan mengacau, memeras, maling, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok, menggarong, melakukan pembunuhan mencekik, meracun tindak kekerasan dan pelanggaran lain. Berpesta pora sambil bermabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, mabuk-mabukan, dan menimbulkan keadaan yang kacau balau yang mengganggu lingkungan.
6. Perkosaan, agresifitas seksualitas dan pembunuhan dengan motif seksual atau didorong reaksi-reaksi konfensatoris dari perasaan diabaikan, menuntut pengakuan diri, defresi hebat rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cintanya oleh wanita dan lain-lain.
7. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotik (obat bius) yang erat dengan tindak kejahatan.
8. Homoseksualitas dan gangguan seksual lain pada anak remaja disertai tindak-tindak sadistis.
9. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan ekses kriminalitas.
10. Komersialitas seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis delinquen dan pembunuhan bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawin.
11. Tindakan radikal dan ekstrim dengan kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja.
12. Perbuatan asosial yang disebabkan oleh gangguan-gangguan kejiwaan oleh anak-anak remaja psikopatik dan menderita gangguan-gangguan jiwa lainnya.

Dalam kondisi statis, gejala juvenile delinquency atau kejahatan/kenakalan remaja merupakan gejala sosial yang sebagian dapat diamati serta diukur kuantitas dan kualita kejahatannya, namun sebagaian lagi tidak bisa diamati dan tetap tersembunyi, hanya bisa dirasakan ekses-eksesnya sedang dalam kondisi dinamis gejala kenakalan remaja tersebut merupakan gejala yang terus menerus berkembang, berlangsung secara

progresif sejajar dengan perkembangan teknologi, industrialisasi dan urbanisasi.

SIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Penyebab timbulnya kenakalan remaja yang berakibat terjadinya perkelahian massal, yaitu kejiwaan atau psikis menimbulkan konflik batin dan ketidakmampuan atau lemahnya pengendalian diri, sehingga remaja tersebut sulit untuk mengontrol dan berinteraksi dengan lingkungan. Struktur keluarga yang berantakan sangat mempengaruhi perilaku jahat remaja, karena keluarga adalah lingkungan terdekatnya yang membentuk dirinya sejak dini dalam proses perkembangan baik fisik maupun psikisnya.
2. Perkelahian massal merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja, faktor penyebabnya yaitu faktor internal (dari dalam dirinya) dan faktor eksternal, yaitu faktor lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat), misalnya untuk menunjukkan rasa solid dan setia kawan (yang cenderung ngawur), membela nama baik sekolah, persaingan yang bersifat negatif, kurangnya fasilitas angkutan, kompleksnya kehidupan kota besar, penayangan film-film keras di televisi dan sebagainya.
3. Kenakalan remaja dan perkelahian massal antar kelompok tentu saja membawa akibat-akibat yang negatif, yang tidak hanya merugikan dirinya sendiri tetapi juga merugikan orang lain, masyarakat dan pemerintah, baik kerugian yang bersifat materil maupun moril. Upaya untuk

menangulangi kenakalan remaja melakukan perkelahian massal dilakukan dengan preventif maupun represif melalui pendekatan moralistik, humaniter atau bila perlu dengan pelaksanaan sistem peradilan pidana berupa penghukuman bagi pelakunya.

B. Saran

1. Keluarga (Orang tua) hendaknya dapat meningkatkan suasana kehidupan keluarga yang hangat, harmonis, penuh kasih sayang dan memupuk rasa pengertian antara sesama anggota keluarga. Orang tua juga diharapkan dapat memperhatikan perkembangan anak baik fisiknya maupun psikisnya, memberikan pendidikan yang baik.
2. Lembaga pendidikan perlu ditingkatkan kualitasnya bukan saja hanya sebagai tempat menimba ilmu tetapi juga sebagai tempat membentuk kepribadian anak/remaja.
3. Sebaliknya untuk para remaja, hendaknya sadar bahwa dirinya adalah asset bangsa dalam mewujudkan cita-cita pembangunan dan kemerdekaan, jangan mudah terpengaruh oleh hal-hal yang bersifat merusak, harus lebih selektif terhadap lingkungan dan jangan mengembangkan sikap solidaritas atau setia kawan yang cenderung ngawur dan salah arah.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Amiruddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Rajawali Pers, Jakarta: 2012.

- Arief, Barda Nawawi, *Hukum Pidana dan Kriminologi*, Bandung, Citra Aditya Bakti, 1998.
- Atmasasmita, Romli, *Teori dan Kapita Selekta Kriminologi*, Rafika Aditama, Bandung: 2007.
- _____, *Sistem Peradilan Pidana*, Bandung, Bina Cipta, 1996.
- Agung Wahyono dan Siti Rahayu, *Tinjauan Tentang Peradilan Anak di Indonesia*, Sinar Grafika, Jakarta: 1993.
- Arif Gosita, *Masalah Korban Kejahatan*, Akademika Pressindo, Jakarta: 1993.
- Arrasyid, Chainur, *Pengantar Psikologi Kriminal*, Yani Corporation, Medan: 1988.
- B.Simanjuntak, *Latar Belakang Kanakalan Anak (Slimologi Juvenile Delinquency)*, Alumni, Bandung: 2000.
- _____, *Kriminologi*, Tarsito, Bandung: 1984.
- Burhan Ashshofa, *Metode Penelitian Hukum*, Rineka Cipta, Jakarta: 2004.
- Bambang Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, Kanisius, Yogyakarta: 1984.
- Barda Nawawi Arief, *Beberapa Aspek Kebijakan dan Pengembangan Hukum Pidana*, Citra Aditya Bakti, Bandung: 1998.
- Bonger, W. A., diterjemahkan R. A. Koesnan) *Pengantar Tentang Kriminologi*, Pembangunan, 1982.
- Darwan Prints, *Hukum Anak Indonesia*, Citra Aditya Bakti, Bandung: 2003.
- Dirdjosisworo, Soedjono, *Respon Terhadap Kejahatan*, Bandung, STHB Press, 2002.
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial dan Kenakalan Remaja*, Sinar Grafika, Jakarta: 2004.
- Koentjoroningrat., *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1997.
- Kusumah, Mulyana W., *Kriminologi dan Masalah Kejahatan*, Bandung, Armico, 1984.
- Maidin Gultom, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dalam Sistem Peradilan Pidana Anak di Indonesia*, Refika Aditama, Bandung: 2008.
- Muhammad Yasid, dkk., *Buku Ajar Metode Penelitian Hukum*, Sentosa Deli Mandiri, Medan: 2021
- M. Yahya Harahap, *Beberapa Tinjauan mengenai Sistem Peradilan dan Penyelesaian Sengketa*, Citra Aditya Bakti, Bandung: 1997.
- Nandang Sambas, *Peradilan Pidana Anak di Indonesia dan Instrumen Internasional Perlindungan Anak Serta Penerapannya*, Graha Ilmu, Yogyakarta: 2013.
- Nashriani, *Perlindungan Hukum Pidana Bagi Anak di Indonesia*, Rajawali Pers, Jakarta: 2012.
- P. Ashar Suryono Munandar, *Rcmaia dan Permasalahannya (Menenal dan Memahami Masalah Remaja)*, Alumni, Bandung: 2001.
- Poerwodarminto, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka: Jakarta 1984.
- Rakhmat, Jallaluddin, *Psikologi Komunikasi Pada Konsep Diri*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2003.

- Rena Yulia,, *Viktimologi: Perlindungan Hukum Terhadap Korban Kejahatan*, Graha Ilmu, Yogyakarta: 2010.
- Satjipto Rahardjo, *Ilmu Hukum*, Alumni, Bandung: 2000.
- Sidik Sunaryo, *Kapita Selekta Sistem Peradilan Pidana*, UMM Press, Malang: 2004.
- Sudarto, *Kapita Selekta Hukum Pidana*, Alumni, Bandung: 2002.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2001.
- Trisno Raharjo, *Mediasi Pidana Dalam Sistem Peradilan Pidana*, Yogyakarta, Mata Padi Pressindo, 2011.
- Widiyanti, Ninik dan Panji Anoraga, *Perkembangan Kejahatan dan Masalahnya,,* Jakarta, Pradnya Paramita 1987.
- Bolgspot, Juli 2018,: *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja*”, Makalah dan skripsi. Blogspot.com/2010/07/faktor – faktor – yang mempengaruhi.html?m=1.
- Bismar Nasutioan, *Metode Penelitian Hukum Normatif dan Perbandingan Hukum*, makalah pada Majalah Akreditasi, Fakultas Hukum USU, 18 Februari 2003.
- Indri widyastuti, Afifah Wulandari, dkk, Makalah Kenakalan Remaja, SMA Muderetno Tahun Pelajaran 2010/2011, <http://www.scribd.com/doc/54228613/MAKALAH-KENAKALAN-REMAJA>.
- Sekretaris Badan Koordinasi Penanggulangan Kenakalan Remaja dan Penyalah Gunaan Narkotika Sumatera Utara Makalah Pembinaan Remaja dan Pemuda Tahun 1983.

B. Perundang-Undangan

- Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak.

C. Makalah dan Internet